

Teladan Paulus Dalam Pelayanan Kontemporer, Tinjauan Teologis Praktis

Esra Alfred Soru¹

Lusyana Yosepha Winata²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Teologi Harapan baru Medan, Indonesia

¹esra.alfred@gmail.com

²lusyanawinata@stthbi.ac.id

Abstrak

Pelayanan Rasul Paulus merupakan model teladan dalam membangun relasi pelayanan yang setara, menghargai rekan kerja, dan menempatkan Kristus sebagai pusat. Namun, fenomena pelayanan gereja masa kini menunjukkan pergeseran nilai: banyak pelayan Tuhan lebih berfokus pada pencitraan diri, mengejar jabatan, dan minim penghargaan terhadap kolaborasi dalam tubuh Kristus. Pelayanan menjadi ajang kompetisi, bukan lagi partisipasi dalam misi Allah. Kajian ini bertujuan meninjau secara teologis-praktis teladan pelayanan Paulus, untuk dibandingkan dengan praktik pelayanan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur terhadap teks-teks Paulus dan fenomena organisasi gereja masa kini. Hasil temuan menunjukkan bahwa Paulus menekankan kerja tim, menyebut rekan-rekannya dengan penuh hormat (contohnya Priskila-Akwila), dan tidak membangun pelayanan atas dasar ambisi pribadi. Ia juga terbuka terhadap koreksi dan menjaga integritas rohani. Sebaliknya, praktik pelayanan masa kini kerap menampilkan struktur hierarkis yang elitis, minim evaluasi teologis, dan miskin pembinaan karakter rohani. Kesimpulannya, teladan Paulus perlu diangkat kembali sebagai model pelayanan kontemporer yang relevan. Gereja perlu membangun budaya pelayanan yang kolaboratif, rendah hati, dan berbasis pada spiritualitas Kristus, bukan sekadar struktur organisasi atau popularitas pribadi.

Kata kunci: pelayanan kontemporer, teladan pelayanan Paulus

Abstract

The ministry of the Apostle Paul serves as a model in building egalitarian relationships, honoring co-workers, and centering Christ in service. However, contemporary church ministry often shows a shift in values: many church leaders focus more on self-image, pursue positions, and show little appreciation for collaboration within the body of Christ. Ministry has become a stage for competition rather than participation in God's mission. This study aims to provide a theological-practical review of Paul's ministry model, comparing it with current ministry practices. The research uses a qualitative descriptive method through literature study of Paul's texts and recent church organizational phenomena.

Findings indicate that Paul emphasized teamwork, acknowledged his fellow workers with respect (e.g., Timothy, Silas, Priscilla-Aquila), and did not build his ministry on personal ambition. He was also open to correction and upheld spiritual integrity. In contrast, modern ministry practices often reflect rigid hierarchical structures, lack of theological evaluation, and insufficient spiritual character formation. In conclusion, Paul's example should be revived as a contextual ministry model. Churches must cultivate a culture of collaborative, humble service grounded in the spirituality of Christ—not merely organizational structure or personal popularity.

Keywords: *Contemporary ministry, Paul's model of ministry.*

PENDAHULUAN

Dalam Alkitab, hampir 30% dari seluruh Alkitab Perjanjian Baru berisi surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus. Sebagaimana tertulis dalam Alkitab, rasul Paulus menulis setiap surat dengan latar belakang yang berbeda. Sebagai seorang rasul, Paulus tentunya memiliki wawasan dengan sudut pandang yang luas dengan beragam konteks, baik budaya, sosial ekonomi, kondisi politik bahkan kehidupan pelayanan yang kompleks. Paulus lahir sebagai seorang Yahudi, dengan asumsi pekerjaan yang menjalankan kegiatan perdagangan.¹ Gaya penulisan Paulus unik namun bersifat teologis dan praktis. Walaupun penuh argumentasi teologis, surat-surat Paulus mampu menyentuh hati karena kaya akan doa dan pengakuan iman. Tulisan Paulus selalu menekankan Kristus sebagai pusat segalanya sekaligus menjadi jawaban terhadap tantangan gerejawi jaman mula-mula. Adapun pembelajaran dari rasul Paulus sangat relevan dengan kehidupan kekristenan hingga jaman sekarang, terutama dalam ranah pelayanan gerejawi pada pertumbuhan gereja di era yang dinamis.

Rasul Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus, berasal dari Tarsus, sebuah kota penting di wilayah Kilikia yang terkenal sebagai pusat pendidikan dan budaya. Ia adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin dan memiliki kewarganegaraan Romawi, serta dididik secara ketat dalam hukum Taurat di bawah bimbingan Gamaliel, seorang guru ternama.² Sebelum pertobatannya, Paulus adalah penganiaya jemaat Kristen yang fanatik. Namun, dalam perjalanannya ke Damsyik, ia mengalami perjumpaan ilahi dengan Yesus (Kisah Para Rasul 9), yang mengubah hidupnya secara radikal. Sejak saat itu, Paulus menjadi pengikut Kristus yang gigih, mendedikasikan hidupnya untuk memberitakan Injil ke berbagai bangsa.

Meskipun demikian Paulus memberikan teladan kepada setiap hamba Tuhan khususnya di zaman sekarang bahwa pelayanan bukanlah sebuah tuntutan. Dalam dinamika kehidupan organisasi gerejawi kontemporer, tidak jarang ditemukan kecenderungan pembentukan pola relasional yang bersifat hierarkis. Pola ini ditandai oleh

¹ Sabda Budiman dan Yabes Doma. *Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhani*. Jurnal Teologi Injili 1, no.2 (31 Desember 2021): 88-101, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.

² Paul Caram. *Kisah Para Rasul, Memperhatikan Pusat Kobaran Api Tuhan*. (Jakarta: Voice of Hope, 2022), 47.

adanya struktur kekuasaan yang menempatkan individu atau kelompok tertentu merasa memiliki otoritas atau nilai pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Fenomena ini seringkali melahirkan sikap eksklusivisme rohani, di mana jabatan atau peran tertentu dianggap lebih sakral dan sentral, sementara pelayanan lainnya dianggap sekunder. Dalam konteks ini, pelayanan bukan lagi dilihat sebagai bentuk panggilan kolektif untuk membangun tubuh Kristus secara sinergis, melainkan sebagai ajang kompetisi dan eksistensi diri. Akibatnya, bukan hanya terjadi disorientasi terhadap makna pelayanan, tetapi juga muncul gejala friksi internal berupa persaingan, rivalitas, dominasi, hingga marginalisasi pelayan lain dianggap kurang bermanfaat. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat persekutuan dalam tubuh Kristus yang menekankan kesetaraan fungsi di tengah keberagaman karunia sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 12:12–27.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka paradigma pelayan Tuhan pada umumnya bahwa tidak seharusnya pelayanan dikategorikan sebagai kebanggaan, prestasi apalagi gengsi. Justru sebagai pelayan Tuhan, hendaklah setiap pribadi memiliki kerendahan hati, sikap saling mengasihi dan menghormati, yang akan berintegrasi bagi kemuliaan nama Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berfokus pada penggambaran secara mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial dari sudut pandang partisipan, bukan mengukur melalui angka. Dalam konteks ini, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama untuk menggali data guna mempelajari Alkitab sebagai sumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini penyajian data disesuaikan dengan penelusuran dari Alkitab sebagai sumber utama, kemudian dianalisa untuk menemukan pola, tema, dan kategori tertentu. Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu fenomena terjadi dalam kehidupan nyata. Metode ini berfokus untuk menggali secara mendalam suatu isu kontekstual dalam ranah teologis atau sosial keagamaan, yang membutuhkan analisa terhadap pemahaman, praktik, dan persepsi individu atau komunitas terhadap suatu isu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi gereja kini menjadi sorotan publik di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Keberadaan dan peran gereja sangat penting dalam membentuk kehidupan beragama serta memberikan kontribusi nyata dalam dinamika sosial masyarakat. Sebagai institusi keagamaan, gereja memiliki mandat utama untuk membina, menjaga, dan memperkuat kehidupan spiritual umatnya. Pembentukan kepribadian seorang hamba merupakan metode paling efektif dan strategis dalam konteks pelayanan misi kehidupan. Karakter seorang hamba yang melekat pada diri pelayan Tuhan menjadi kunci utama serta sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam lingkup pelayanan gereja.

Rasul Paulus merupakan contoh nyata bagaimana kepribadian seorang hamba membentuk kualitas pelayanan yang berdampak luas. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya tampil sebagai pemimpin rohani, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati, ketekunan, dan sikap melayani yang tulus—ciri khas kepribadian seorang hamba. Dalam 1 Korintus 9:19, Paulus berkata, “*Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan Paulus tidak dilandasi otoritas semata, melainkan oleh kesadaran untuk menjadi pelayan bagi semua orang. Kepribadian yang demikian membuat pelayanannya diterima oleh berbagai kalangan dan konteks budaya. Maka, dalam konteks pelayanan gerejawi masa kini, membentuk kepribadian seorang hamba seperti Paulus menjadi krusial agar pelayanan mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan transformasi sejati. Satu prinsip dasar yang bisa ditarik dari pelayanan Paulus adalah teladan atau contoh.³ Alkitab mencatat bahwa sepanjang perjalanan pelayanannya, Paulus menjalin persahabatan dan hubungan yang baik dengan semua orang. Tidak hanya dipercaya, mereka juga merasakan dampak positif dari pelayanannya sebagai murid Yesus. Hal ini terlihat dalam runutan cerita di Alkitab bahwa Paulus pandai menempatkan diri hingga menembus kelas sosial dalam kepentingan pelayanan pekerjaan Tuhan. Semua ini menunjukkan bahwa Paulus tidak membedakan sahabatnya berdasarkan latar belakang: ada yang Yahudi maupun non-Yahudi, laki-laki maupun perempuan, orang kaya maupun miskin, budak maupun pejabat tinggi. Melalui Paulus, sarana memperluas Injil menjadi hal yang terkoordinir dengan baik. Inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap orang percaya pada umumnya juga setiap pelayan Tuhan pada khususnya di jaman sekarang, bahwa kehidupan kekristenan tidak seharusnya menjadi eksklusif, melainkan terbuka sebagai suratan nyata dimana Kristus semakin dipermuliakan.

Sayangnya yang terjadi dalam kehidupan nyata bahwa masih banyak pelayan Tuhan yang memetakan pelayanannya berdasarkan status sosial, latar belakang bahkan untuk kepentingan tertentu. Tidak sedikit individu yang mengaku sebagai pelayan Tuhan lebih sibuk membangun jaringan untuk kepentingan pribadi, menutup diri dalam kehidupan eksklusif bahkan pada akhirnya tercipta “persaingan” dalam pelayanan. Paulus, seorang rasul besar dengan karunia luar biasa menyadari bahwa pentingnya mempertahankan kesatuan tubuh Kristus dalam pelayanannya. Paulus tidak pernah bekerja sendirian. Dia selalu dikelilingi oleh tim yang terdiri dari rekan-rekan kerja yang setia. Ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen pada dasarnya adalah pekerjaan tim, bukan usaha individual.⁴ Paulus sangat mengapresiasi setiap pribadi yang terlibat dalam pelayannya. Salah satu aspek yang paling mengagumkan dari karakter Paulus adalah kemampuannya untuk mengakui dan menghargai kontribusi orang lain. Dia tidak pernah mencoba mengklaim semua kehormatan untuk dirinya sendiri, tetapi selalu memberikan pengakuan kepada mereka yang berkerja bersamanya.⁵

Adapun Paulus menyapa rekan-rekannya dengan sebutan - ‘yang dikasihi’, ‘rekan kerja’, ‘teman seperjuangan’ - menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi. Dalam budaya Yunani-Romawi, gelar-gelar semacam ini memiliki makna sosial yang signifikan

³ Samuel Linggi Topayung. *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Terhadap Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), 111.

⁴ John Stott. *The Message of Acts*. (Illinois: InterVarsity Press, 1990), 251.

⁵ Leon Morris. *The Epistle to the Romans*. (Michigan: Eerdmans, 1988), 532.

dan menunjukkan status yang terhormat.⁶ Dalam tulisan tersebut disampaikan bahwa Paulus bahkan memuji kesetiaan dan kerja keras rekan-rekannya. Terminologi yang digunakan Paulus untuk menyebut rekan-rekan kerjanya - '*synergos*' (rekan kerja), '*systratiotes*' (rekan seperjuangan), '*synergeo*' (bekerja sama) - menunjukkan bahwa bagi Paulus, pelayanan adalah usaha bersama, bukan prestasi individual.⁷

Adapun beberapa fenomena yang terjadi dalam organisasi gereja masa kini, yang menjadi akar persoalan dalam konteks pelayanan dan struktur kepemimpinan. Masing-masing fenomena ini memiliki dampak tersendiri terhadap kehidupan bergereja, dan layak dianalisis secara mendalam:

1. Pelayanan Menjadi Ajang Pencitraan Diri.

Banyak pelayan gereja tidak lagi fokus pada pengabdian tulus kepada Tuhan dan sesama, melainkan mengejar pengakuan dan popularitas. Pelayanan dilihat sebagai "panggung" untuk menampilkan diri, bukan sebagai bentuk pengorbanan atau kerendahan hati. Hal ini terlihat dari cara beberapa individu berlomba menonjolkan peran, membangun citra di media sosial, dan memperjuangkan posisi strategis dalam gereja. Fenomena ini membelokkan esensi pelayanan menjadi sekadar aktivitas manusiawi, bukan lagi respons spiritual.

2. Hierarki Jabatan yang Kaku dan Elitis

Struktur organisasi gereja sering kali menciptakan sistem yang terlalu formal dan bertingkat secara ekstrem. Pemimpin atau jabatan tertentu dianggap lebih penting, lebih dihormati, bahkan kadang diposisikan tak tersentuh. Kondisi ini membuat para pelayan lainnya merasa tidak setara, bahkan ada yang kehilangan semangat melayani karena merasa hanya menjadi "pembantu" dalam struktur. Ini jelas bertentangan dengan prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi dan setara di hadapan Allah.

3. Persaingan Antar Pelayan dan Kelompok

Alih-alih bekerjasama secara kolektif, beberapa pelayan terjebak dalam mentalitas kompetitif antar bidang, antar komunitas, bahkan antar individu. Ada kecenderungan untuk "menjaga wilayah", tidak mau berbagi tugas atau mendukung pelayanan lain yang dianggap mengancam pengaruhnya. Akibatnya, pelayanan menjadi terfragmentasi, tidak satu suara, dan jauh dari kesaksian sebagai tubuh yang utuh dalam Kristus.

4. Minimnya Evaluasi Teologis terhadap Praktik Organisasi Gereja

Banyak gereja menerapkan sistem organisasi berdasarkan efisiensi atau model manajerial sekuler tanpa telaah teologis yang memadai. Padahal, pelayanan gereja bukan sekadar urusan administrasi, tapi memiliki dimensi spiritual dan komunitas yang kuat. Ketika gereja kehilangan pijakan teologis dalam menyusun strukturnya, maka organisasi justru menjadi penghalang, bukan pendukung, dalam mewujudkan amanat agung.

5. Kurangnya Pembinaan Karakter Rohani dalam Kepemimpinan

Beberapa pemimpin atau pelayan memiliki kompetensi manajerial, namun lemah dalam hal spiritualitas dan karakter Kristus. Akibatnya, meski pelayanan tampak berjalan, tetapi kehilangan jiwa Kristiani-nya. Pelayanan jadi keras, tidak peka, dan penuh dominasi—yang jauh dari teladan Yesus sebagai hamba yang melayani dengan kasih dan kerendahan hati (Filipi 2:5–8).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengevaluasi ulang struktur, semangat, dan nilai dasar pelayanannya, agar tetap relevan, sehat, dan alkitabiah

⁶ Craig Keener. *Romans, New Covenant Commentary*. (Eugene: Cascade Books, 2009), 571.

⁷ Gordon Fee. *Paul's Letter to the Philippians*. (Michigan: Eerdmans, 1995), 289.

dalam menjawab tantangan zaman. Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah: Bagaimana implikasi pembentukan struktur pelayanan yang hierarkis terhadap semangat kesetaraan dalam tubuh Kristus di gereja masa kini? Pertanyaan ini mendorong penyelidikan lebih lanjut mengenai bagaimana struktur gereja memengaruhi dinamika relasional antar pelayan, serta bagaimana nilai-nilai teologis seperti kerendahan hati, kesetaraan, dan pengabdian dapat diaktualisasikan secara kontekstual agar gereja tidak terjebak dalam formalitas struktural yang kontraproduktif terhadap misi Kristus.

Dalam konteks pelayanan gerejawi, Alkitab secara tegas mengajarkan bahwa setiap pelayan Tuhan adalah bagian dari satu tubuh yang utuh di dalam Kristus (1 Korintus 12:12–27). Tidak ada satu pun anggota yang lebih penting dari yang lain, sebab semuanya memiliki fungsi yang saling melengkapi. Namun, dalam praktiknya, terdapat penyimpangan pemahaman yang menjurus pada superioritas jabatan atau peran tertentu dalam struktur organisasi gereja. Hal ini kerap memicu munculnya kesombongan rohani dan rasa memiliki otoritas yang berlebihan, yang pada akhirnya mencederai semangat pelayanan yang seharusnya dijiwai oleh kerendahan hati dan semangat pengabdian bersama. Gejala ini muncul ketika struktur organisasi gereja tidak lagi menjadi wadah pelayanan yang kolektif, melainkan berubah menjadi ruang kompetisi dan pencitraan diri. Beberapa individu atau kelompok dalam gereja mulai menilai pelayanan dari segi jabatan, bukan lagi dari ketulusan atau dampak rohaninya. Tanpa disadari, kepentingan pribadi dan kelompok perlahan menyusup ke dalam struktur organisasi gereja, menciptakan hierarki sosial-spiritual yang tidak sehat. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memperbesar celah konflik internal, menghambat kesatuan tubuh Kristus, dan menjauhkan gereja dari esensi panggilan misionalnya.

Fenomena pelayanan sebagai ajang pencitraan diri ini yang muncul pada gereja-gereja yang sedang berkembang dikhawatirkan akan menyebabkan pergeseran serius dari nilai-nilai rohani yang sejati. Pelayanan seharusnya berakar pada kasih, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Kristus, bukan pada eksistensi pribadi atau pengakuan publik. Ketika pelayan Tuhan menjadikan mimbar sebagai panggung pencitraan, maka bukan hanya esensi pelayanan yang ternoda, tetapi juga potensi untuk menghadirkan Kristus kepada jemaat menjadi kabur. Pelayanan yang semestinya menyentuh hati, justru menjadi sarana promosi diri yang bisa melukai spiritualitas umat. Hal ini seharusnya menjadi tanda perlunya pembinaan karakter dan spiritualitas yang lebih dalam bagi para calon pelayan. Teologi tidak cukup dipahami sebagai ilmu akademis; ia harus membentuk cara berpikir dan hidup seseorang secara utuh. Gereja dan lembaga pendidikan teologi harus bekerja sama membina hamba Tuhan agar memiliki integritas, bukan hanya kompetensi. Jika pelayanan tidak lagi lahir dari kedalaman relasi dengan Tuhan, maka yang dihasilkan hanya kegiatan agamawi tanpa daya transformasi. Ini adalah tantangan serius bagi gereja masa kini.

Beranjak dari sikap Paulus yang seharusnya menjadi teladan bagi pelayan Tuhan masa kini. Ia menunjukkan bahwa kekuatan pelayanan bukan pada penampilan atau pengakuan publik, melainkan pada kesetiaan kepada Kristus dan keberanian untuk menyangkal diri. Dalam surat-suratnya, Paulus sering menegaskan bahwa ia melayani bukan untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk taat pada Allah (Galatia 1:10). Ia bahkan rela bekerja dengan tangannya sendiri agar tidak menjadi beban bagi jemaat (1

Tesalonika 2:9), sebuah bukti nyata bahwa pelayanan sejati berakar pada motivasi yang murni. Dalam dunia yang semakin mengedepankan citra, pelayanan seperti Paulus sangat relevan untuk mengoreksi arah hati dan tindakan para pelayan gereja masa kini. Pribadi Paulus menjadi kontras yang kuat terhadap fenomena pelayanan sebagai ajang pencitraan diri. Paulus bukan hanya dikenal karena ilmunya yang tinggi sebagai mantan murid Gamaliel, tetapi karena kerendahan hati dan komitmennya yang total dalam melayani Kristus. Dalam 1 Korintus 4:1–2, ia menyebut dirinya "hamba Kristus" dan "pengelola rahasia Allah", bukan selebriti rohani. Bahkan dalam pelayanannya yang luas, ia kerap menolak kemuliaan pribadi dan memilih jalan penderitaan demi Injil. Paulus tidak menjadikan pelayanannya sebagai alat untuk mendapatkan popularitas atau keuntungan pribadi, tetapi sebagai panggilan ilahi yang penuh pengorbanan. Paulus dengan penuh integritas menyatakan bahwa pengakuan terhadap jerih lelah sesama pelayan Tuhan bukan hanya sekedar formalitas tapi menjadi sebuah pengakuan teologis bahwa Allah bekerja melalui berbagai individu dalam membangun kerajaan-Nya.⁸ Ia bahkan tidak pernah melupakan pengorbanan yang dilakukan orang lain untuk pelayanan seperti yang pengakuannya terhadap Priskila dan Akwila yang “mempertaruhkan nyawa” menunjukkan bahwa dia memiliki memori yang kuat terhadap kebaikan dan pengorbanan orang lain (Roma 16:3-4).⁹

Di jaman yang serba terstruktur, tentunya sebagai pelayan Tuhan harus konsisten mempertahankan prinsip yang diajarkan oleh Yesus sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Sayangnya fenomena yang terjadi sangat bertolak belakang dengan praktik pelayanan kontemporer yang cenderung memusatkan kuasa pada segelintir jabatan tertentu. Pemimpin gereja tidak seharusnya menjadi simbol kekuasaan atau status, melainkan menjadi pelayan bagi jemaat, sebagaimana Kristus datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Paulus, dalam banyak suratnya, bahkan menyebut dirinya sebagai "hamba Kristus" dan bukan sebagai "bos rohani". Jika gereja ingin tetap relevan dan mencerminkan Kerajaan Allah yang sejati, maka struktur dan pola kepemimpinan perlu mengalami reorientasi kembali kepada model pelayanan Paulus—berakar pada kerendahan hati, keterbukaan, dan kesetaraan dalam tubuh Kristus. Dalam penelitian ini ditemukan fenomena hierarki jabatan yang kaku dan elitis dalam pelayanan gereja masa kini menunjukkan pergeseran nilai yang cukup serius dibandingkan dengan teladan pelayanan Paulus. Paulus tidak menempatkan dirinya di atas orang lain, meskipun ia memiliki otoritas kerasulan yang kuat. Dalam 1 Korintus 12, ia menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun setara dalam nilai. Paulus justru menekankan pentingnya saling melayani, bukan saling mendominasi, bahkan menyatakan bahwa bagian tubuh yang dianggap lemah justru harus diberi perhatian lebih besar (1 Kor. 12:22-25).

Fenomena persaingan antar pelayan dan kelompok dalam perkembangan gereja menunjukkan adanya krisis pemahaman tentang hakikat pelayanan dalam tubuh Kristus. Ketika pelayanan berubah menjadi ajang mempertahankan “wilayah” dan kekuasaan personal atau kelompok, maka esensi pelayanan yang seharusnya kolaboratif, bersumber dari kasih dan dipersatukan oleh Roh Kudus menjadi hilang. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan doa Yesus dalam Yohanes 17:21, yang menginginkan agar semua orang percaya menjadi satu, sama seperti Dia dan Bapa adalah satu. Pernyataan mengenai

⁸ Thomas Schreiner. *Romans*. (Michigan: Baker Academic, 1998), 797.

⁹ Marvin Vincent. *Word Studies un the New Testament*. (Jakarta: Ravenio Books, 2013), 168.

minimnya evaluasi teologis terhadap praktik organisasi gereja merupakan isu kritis yang layak dikaji secara mendalam. Banyak gereja hari ini mengadopsi pola-pola manajemen modern yang efisien dan profesional, namun seringkali tanpa dasar refleksi teologis yang kontekstual dan mendalam. Hal ini berpotensi menggeser orientasi pelayanan gereja dari panggilan spiritual dan pastoral menuju semata-mata fungsionalisme struktural. Gereja bukanlah korporasi, tetapi tubuh Kristus yang hidup—dan karenanya, strukturnya harus berakar pada prinsip-prinsip Kitab Suci, seperti kepemimpinan yang melayani (Markus 10:45) dan keterlibatan komunitas sebagai persekutuan tubuh yang saling melengkapi (1 Korintus 12:14-27). Kritik ini membuka ruang bagi penelitian yang mengevaluasi sejauh mana organisasi gereja masa kini masih berpijak pada nilai-nilai teologis dalam penyusunan sistem dan relasi pelayanannya. Jurnal teologis memiliki peran penting dalam mempertemukan dua ranah ini: teologi dan praksis kelembagaan. Dengan telaah yang tepat, gereja dapat menemukan keseimbangan antara tata kelola yang efisien dan landasan iman yang kokoh—sehingga struktur organisasi menjadi alat pelayanan, bukan tujuan itu sendiri. Ini juga akan menolong gereja untuk tetap relevan, rohani, dan efektif dalam mengemban tugas penginjilan dan pemuridan di tengah konteks zaman.

Pelayanan Paulus memberikan kerangka rujukan yang kuat dalam memahami struktur dan dinamika organisasi gereja yang sehat. Paulus tidak membangun gereja dengan model hierarki yang kaku, tetapi menekankan pelayanan berdasarkan karunia rohani dan fungsi tubuh Kristus (lihat 1 Korintus 12:4–31). Ia tidak menciptakan sistem jabatan yang elitis, melainkan membentuk komunitas yang saling melayani, di mana pemimpin berfungsi sebagai penatalayan, bukan penguasa (1 Tesalonika 2:6–8). Dalam surat-suratnya, Paulus juga konsisten mengingatkan para pemimpin untuk merendahkan diri dan mengutamakan kepentingan jemaat, bukan mencari keuntungan pribadi (Filipi 2:3–4). Jika dibandingkan dengan fenomena gereja masa kini yang sering lebih mengutamakan manajemen organisasi ketimbang kedalaman teologis, pelayanan Paulus justru berakar dalam nilai teologis yang kuat: kasih, pelayanan, dan kesetaraan dalam Kristus. Paulus tidak menolak struktur—ia membentuk tim pelayanan, menunjuk penatua, dan menasihati tentang ketertiban—tetapi ia pastikan semua itu mengalir dari visi Injil, bukan ego institusional. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu meninjau kembali praktik organisasinya: apakah masih mencerminkan semangat Paulus yang melayani demi Kristus, atau sudah terjebak dalam struktur yang memisahkan, memegahkan jabatan, dan menjauh dari makna tubuh Kristus yang sejati. Mengacu pada 1 Korintus 12:4-6, menunjukkan bahwa Allah yang sama telah menganugerahkan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda, dan dari Roh yang sama telah diberikan anugerah yang berbeda-beda. Karunia datang melalui Roh, namun ministri dimulai oleh Tuhan dan pekerjaan-pekerjaan berasal dari Allah.¹⁰

Pentingnya pembinaan karakter rohani dalam kepemimpinan tentunya tidak bisa dikesampingkan—tetapi mutlak diperlukan. Dalam kerangka pelayanan Kristen, kompetensi tanpa karakter rohani ibarat kapal besar tanpa kemudi: bisa melaju cepat, namun mudah karam saat menghadapi badai. Pelayanan bukan hanya soal efisiensi dan keberhasilan program, tetapi terlebih tentang memancarkan sifat Kristus dalam tindakan sehari-hari. Tanpa spiritualitas yang dalam dan karakter yang dibentuk oleh firman, maka pemimpin gereja mudah jatuh dalam sikap otoriter, tidak empatik, atau bahkan manipulatif. Dalam konteks kekristenan, karakteristik seorang pemimpin tidak bisa lepas

¹⁰ Witness Lee, *Kesamaan dan Kesehatan Menurut Aspirasi Tuhan*. (Jakarta: Yasperin, 2021), 36.

dari dimensi spiritual. Kepemimpinan seorang pelayan Tuhan tidak hanya bicara tentang melayani orang lain tetapi harus mencerminkan karakter Kristus dan kemuliaan Tuhan. Kepemimpinan yang spiritual haruslah bijak dalam menggabungkan nilai, sikap, motivasi diri, hingga perilaku nyata secara intrinsik sehingga teladan Yesus tercermin melalui panggilan dan pelayanan.

Dalam konteks pelayanan Paulus, pembinaan karakter rohani sangat menonjol sebagai fondasi utama dari seluruh pelayanannya. Paulus bukan hanya seorang pemimpin yang cakap secara intelektual dan organisatoris, tetapi terlebih seorang yang dibentuk secara mendalam oleh pengalaman rohaninya dengan Kristus. Dalam surat-suratnya, ia kerap menekankan pentingnya karakter seperti kasih, kesabaran, kelemahlembutan, dan kerendahan hati (bdk. Galatia 5:22–23; Kolose 3:12–14), yang mencerminkan kehidupan rohani yang matang. Salah satu contoh paling kuat adalah dalam 1 Tesalonika 2:7–8, di mana Paulus menggambarkan dirinya seperti seorang ibu yang penuh kasih merawat anak-anaknya—bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan kasih yang tulus. Ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, pelayanan tidak terpisah dari karakter. Bahkan dalam 2 Korintus 6:3–10, ia merinci segala penderitaan dan tantangan yang ia hadapi, tetapi tetap menegaskan bahwa pelayan Kristus harus dikenal dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kasih. Pelayanan Paulus menjadi contoh kuat bagi gereja masa kini bahwa keberhasilan pelayanan bukan pertama-tama ditentukan oleh kemampuan teknis atau jabatan, melainkan oleh integritas rohani. Gereja yang meneladani Paulus akan menempatkan formasi karakter sebagai pusat pengembangan kepemimpinan, sehingga pelayanan benar-benar menjadi wadah pewartaan Kristus—bukan hanya secara kata, tetapi juga lewat hidup pelayan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan kajian dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persoalan utama yang terjadi dalam organisasi gereja masa kini terletak pada degradasi nilai-nilai rohani dalam struktur dan dinamika pelayanan. Pelayanan yang seharusnya dilandasi semangat kerendahan hati, kolaborasi, dan kesetaraan dalam tubuh Kristus, justru mulai digeser oleh ego sektoral, pencitraan diri, hierarki elitis, serta minimnya evaluasi teologis yang menyeluruh. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa penyebab utama dari berbagai konflik internal dan disintegrasi pelayanan adalah absennya karakter hamba dalam diri para pelayan dan kegagalan gereja membangun sistem organisasi yang kontekstual dan teologis.

Temuan penting (*findings*) dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter rohani yang holistik harus menjadi prioritas utama dalam proses kaderisasi dan kepemimpinan gereja. Selain itu, praktik Paulus sebagai model pelayanan kontekstual dan berkarakter hamba menjadi acuan kuat bahwa struktur organisasi gereja seharusnya mendukung bukan menghambat misi spiritual. Aspek kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan reflektif-teologis terhadap struktur organisasi gereja dengan menempatkan pembinaan karakter sebagai indikator utama keberhasilan pelayanan, bukan sekadar kinerja administratif atau popularitas pelayanan.

Saran yang dapat diberikan ialah perlunya gereja secara berkala melakukan evaluasi struktural dan spiritual terhadap sistem pelayanannya, dengan melibatkan prinsip teologi

pelayanan seperti yang Paulus teladankan. Program pembinaan kepemimpinan seharusnya tidak hanya menekankan aspek teknis atau manajerial, tetapi terutama pada aspek pembentukan spiritualitas Kristiani. Gereja juga perlu membuka ruang dialog antar bidang pelayanan untuk menghindari konflik laten dan membangun pelayanan yang inklusif dan kolaboratif. Solusi praktis yang dapat langsung diterapkan adalah: (1) membuat kurikulum pembinaan karakter hamba bagi semua pelayan gereja; (2) menyusun ulang struktur organisasi dengan pendekatan tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27); dan (3) melibatkan evaluasi teologis secara rutin sebagai bagian dari rapat atau perencanaan pelayanan. Dengan langkah-langkah tersebut, gereja akan lebih siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai komunitas rohani yang taat pada Kristus.

Harus menjadi perhatian para pelayan Tuhan bahwa mengedukasi ulang seluruh pelayan gereja, mulai dari pemimpin hingga pelayan paling dasar, tentang teologi tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27). Semua pelayanan berasal dari sumber yang sama, yaitu Kristus, dan diberikan untuk membangun tubuh, bukan membesarkan nama individu atau kelompok. Gereja juga perlu membangun budaya pelayanan yang sehat: transparan, saling menghargai, dan berbasis pada panggilan bersama, bukan jabatan. Jika ada perbedaan atau potensi konflik, harus segera diselesaikan melalui dialog terbuka yang dijiwai kasih dan kesadaran misi bersama. Tanpa kesatuan, pelayanan hanya akan menjadi gema kosong yang kehilangan kekuatan kesaksian di tengah dunia.

Bukan sekadar menambah pelatihan teknis kepemimpinan, tetapi merancang proses formasi rohani yang serius dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pembinaan pribadi lewat disiplin rohani (doa, retreat, pembacaan Alkitab yang reflektif), komunitas kecil yang saling menajamkan, serta pendampingan rohani (spiritual mentoring). Paulus sendiri tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi meneladankan hidupnya (1 Korintus 11:1), karena ia sadar bahwa kepemimpinan Kristen dibangun di atas integritas rohani. Maka, gereja masa kini harus menggeser paradigma: dari sekadar kepemimpinan efektif, menjadi kepemimpinan yang reflektif dan transformatif. Inilah yang akan menyalurkan kuasa Injil, bukan hanya dalam struktur, tetapi dalam kehidupan nyata jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Sabda dan Yabes Doma. *Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhani*. Jurnal Teologi Injili 1, no.2 (31 Desember 2021): 88-101, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>.

Caram, Paul. *Kisah Para Rasul, Memperhatikan Pusat Kobaran Api Tuhan*. (Jakarta: Voice of Hope, 2022).

Fee, Gordon. *Paul's Letter to the Philippians*. (Michigan: Eerdmans, 1995).

Keener, Craig. *Romans, New Covenant Commentary*. (Eugene: Cascade Books, 2009).

Lee, Witness, *Kesamaan dan Kesehatan Menurut Aspirasi Tuhan*. (Jakarta: Yasperin, 2021).

Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. (Michigan: Eerdmans, 1988).

Schreiner, Thomas. *Romans*. (Michigan: Baker Academic, 1998).

Stott, John. *The Message of Acts*. (Illinois: InterVarsity Press, 1990).

Topayung, Samuel Lingg. *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Terhadap Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025).

Vincent, Marvin. *Word Studies un the New Testament*. (Jakarta: Ravenio Books, 2013).